

ANALISIS ASPEK TEKNIS DAN EKONOMIS USAHA PERIKANAN TANGKAP JARING INSANG DI DESA BANJARSARI, KECAMATAN ENGGANO

Chris Meriya KN, Zamdial², Ali Muqsit³

1) Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, chrimeriya27@gmail.com

2) Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

3) Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek teknis dan ekonomis usaha perikanan tangkap jaring insang di Desa Banjarsari Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. Hasil Penelitian diharapkan dapat menjadi informasi untuk pengembangan usaha perikanan tangkap dengan jaring insang di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2020. Metode penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara. Dari analisis aspek teknis dilakukan pada 13 responden dan diperoleh hasil ukuran perahu jaring insang ialah 2.75 GT, mesin perahu yang digunakan ialah Honda GX-200 dengan kekuatan daya mesin 5.5 PK -6.5 PK, Ukuran jaring insang memiliki panjang total 1.327 meter dengan kedalaman 1-2 meter. Daerah penangkapan berada di perairan Kahabi, Berhau, hingga ke balik Pulau Enggano. ABK yang bekerja sebanyak 2-3 orang dalam satu kapal. Hasil tanggapan berupa ikan Ketambak (*Lutjanus mahogoni*), Gebur (*Caranx* sp), Belanak (*Crenimugil crenilabis*), Merang (*Siganus verniculatus*), Cabe-cabe (*Siganus canaliculatus*), Nawi (*Lujanus argentimaculatus*), Bayam (*Scarus taeniopterus*). Analisa usaha penangkapan ikan dengan menggunakan jaring insang dinyatakan layak dengan hasil NPV Rp 85.161.412, Net B/C Ratio 1.2, IRR 76% menggunakan tingkat suku bunga deposito Bank 7% dan PP 1.25 (1 tahun 2 Bulan 5 Hari) cepat kembali dari umur teknis 5-6 tahun.

Kata kunci : Analisa kelayakan usaha, Jaring insang, Desa Banjarsari, Kecamatan Enggano

ABSTRACT

The goals of this research were to analyze technical aspect and gillnet fisheries business in Banjarsari Village, Enggano sub-district, North Bengkulu district. The result can be information to fisheries development with gillnet in Enggano sub-district, North Bengkulu district. This result held on May to June 2020. The method used observation method and interview. Analyze technical aspect did to 13 respondents, it showed the size of gillnet boat was 2.75 GT, boat machine was Honda GX-200 with 5.5 – 6.5 PK Engine power. The size of gillnet was 1.327 meter of length with 1-2 meter of depth. Fishing area was in Kahabi waters, Berhau to the back of the island. The crew was 2-3 people in every boat. The fish catches were *Lutjanusmahogoni*, *Caranxsp*, *Crenimugilcrenilabis*, *Siganusverniculatus*, *Siganuscanaliculatus*, *Lujanusargentimaculatus*, *Scarustaeniopterus*. The business analysis by using gillnet is feasible with NPV was Rp 85.161.412, Net B/C Ratio was 1.2, IRR was 76% using 7% of bank deposit rates and PP was 1.25(1 year, 2 months, 5 days) fast back from 5-6 years technical age.

Keywords: business feasibility analysis, gillnet, Banjarsari village, enggano sub-district

PENDAHULUAN

Pulau Enggano merupakan salah satu pulau terluar berpenduduk yang terletak di pantai barat Sumatera Samudera Hindia. Berdasarkan wilayah administrasi Pulau Enggano menjadi bagian dari Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Pulau Enggano memiliki enam Desa yaitu Desa Kahyapu, Ka'ana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjarsari. Pulau Enggano memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan mayoritas penduduk yang kehidupannya bergantung pada hasil perkebunan dan hasil perikanan. Pulau Enggano memiliki ekosistem yang tergolong khas seperti terumbu karang (*coral reef*), padang lamun (*sea grass*), rumput laut (*sea weeds*), dan mangrove (Wulandari, 2017).

Pulau Enggano memiliki 6 Desa salah satunya Desa Banjarsari yang memiliki Tempat Pendaratan Ikan (TPI) yang merupakan fungsi utama dalam kegiatan perikanan tangkap dan juga salah satu faktor penggerak dalam meningkatkan usaha serta kesejahteraan nelayan. Kekayaan potensi kelautan dan perikanan dapat dilihat dari keragaman jenis-jenis sumberdaya hayati ikan yang memiliki nilai ekonomis penting dan non ekonomis yang didaratkan di TPI Desa Banjarsari Pulau Enggano, sehingga

sektor kelautan dan perikanan menjadi salah satu penunjang perekonomian masyarakat. Nelayan Desa Banjarsari Pulau Enggano merupakan nelayan lokal yang masih menggunakan unit penangkapan ikan tradisional dan berskala kecil yang terlihat dari penentuan daerah penangkapan ikannya.

Untuk melakukan penangkapan nelayan Desa Banjarsari Pulau Enggano menggunakan 2 jenis alat tangkap yaitu alat tangkap pancing dan jaring insang untuk alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan Desa Banjarsari dalam melakukan penangkapan ialah alat tangkap jaring insang. Jaring insang merupakan alat tangkap yang bervariasi secara konstruksi, namun dalam penggunaannya sama. Jaring insang digunakan untuk menangkap ikan-ikan pelagis dan demersal sesuai dengan konstruksi dan penggunaannya (Hastuti, 2013). Pada umumnya jaring insang adalah jaring yang berbentuk empat persegi panjang yang mempunyai mata jaring yang sama ukurannya pada seluruh jaring dan lebar jaring lebih pendek dibanding panjangnya.

Mengingat banyaknya nelayan di Desa Banjarsari Pulau Enggano yang dominan menggunakan alat tangkap jaring insang dan belum ada informasi tentang kelayakan usahanya, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji usaha

pengembangan sector perikanan tangkap, khususnya dalam bidang analisis usaha unit penangkapan ikan yang mengkaji mengenai aspek teknis dan aspek ekonomis.

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis aspek teknis dan ekonomis usaha perikanan tangkap jaring insang di Desa Banjarsari Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. Hasil Penelitian diharapkan dapat menjadi informasi untuk pengembangan usaha perikanan tangkap dengan jaring insang di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 1 bulan terhitung sejak bulan Mei sampai Juni 2020 bertempat di Desa Banjarsari, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian adalah alat tulis, kamera, kuisioner, komputer dan software, unit perahu penangkapan dan data hasil tangkapan nelayan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Dalam pelaksanaan survei dilakukan beberapa kegiatan yaitu pengumpulan data, observasi dan wawancara. Nelayan(termasuk nahkoda dan pemilik) kapal jaring insang yang ada di Desa Banjarsari Pulau Enggano.

Metode Pengambilan Responden

Metode pengambilan sampel (sampling) dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Menurut Ardian (2010) purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti secara objektif. Kriteria tersebut sekaligus dapat memberi alasan mengapa suatu penelitian menggunakan jumlah sampel tertentu. Beberapa kriteria yang digunakan sebagai dasar pengambilan sampel adalah:

1. Alat tangkap yang digunakan ialah jaring insang.
2. Memiliki kapal/perahu penangkap ikan yang digunakan dalam penangkapan ikan tersebut.
3. Jumlah sampel yang diambil merupakan jumlah keseluruhan dari nelayan lokal yang menggunakan alat tangkap jaring insang.

Metode Pengambilan Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan pada penelitian ini ialah data perahu (ukuran, harga, biaya perawatan dan daya tahan), mesin perahu (jenis, merek, kekuatan, harga, bahan bakar yang digunakan, biaya perawatan dan daya tahan), alat tangkap (ukuran, harga, biaya perawatan dan daya tahan), anak buah kapal (ABK), daerah penangkapan ikan dan hasil tangkapan (jenis ikan, harga ikan dan jumlah pendapatan), dimana data tersebut didapatkan dari hasil wawancara menggunakan kuisioner yang sudah terpolat terhadap responden di Desa Banjarsari Pulau Enggano yang menggunakan alat tangkap jaring insang. Data sekunder didapatkan dari referensi jurnal, buku, skripsi dan instansi yang terkait dengan penelitian.

Data Unit Penangkapan Ikan

Pengumpulan data untuk unit penangkapan dilakukan dengan cara pengamatan dan pengukuran secara langsung dilapangan dalam bentuk wawancara dan observasi dengan menggunakan kuisioner yang sudah terpolat terhadap responden (nelayan) di Desa Banjarsari Pulau Enggano.

Data yang diperlukan untuk unit penangkapan adalah panjang, tinggi, dan lebar perahu/kapal penangkapan ikan. Data lainnya juga dikumpulkan untuk melengkapi data unit penangkapan adalah data perahu, data ABK dan data biaya usaha penangkapan.

Analisis Data

Analisis data yang dipakai pada penelitian meliputi aspek teknis dan aspek ekonomi, selanjutnya data akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, perhitungan produktivitas dan metode analisis usaha yaitu: aspek teknis dan aspek ekonomi (Syarif et al, 2016). Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kasus peristiwa pada masa sekarang (Muttaqin, 2010 dalam Trisbiantoro, 2017).

Menurut Ravianto (1986) dalam Syarif (2016), aspek teknis menggunakan analisis deskriptif, dan perhitungan produktivitas. Produktivitas dapat dihitung dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara nelayan jaring insang di Desa Banjarsari, pengamatan langsung yaitu dari hasil tangkapan ikan per trip dengan operasi unit penangkapan yang di

ikuti selama 1 bulan. Aspek ekonomi yang dibahas dalam penelitian ini adalah analisis finansial dari setiap nelayan pemilik usaha jaring insang yang ada di pesisir atau di Desa Banjarsari.

Analisis Aspek Teknis

Aspek teknis merupakan aspek yang berhubungan dengan pengoperasian unit penangkapan ikan yang terkait dengan proses produksi, karakteristik produksi, system produksi, sistem usaha dan lokasi dari unit produksi. Aspek teknis dapat dilihat dari faktor teknis pengoperasian unit penangkapan ikan yang meliputi kapal, alat tangkap, nelayan dan metode pengoperasian secara deskriptif (Wahyudi, 2004).

Analisis Aspek Ekonomis

1. Net Present Value (NPV)

Net Present Value adalah selisih antara present value dari investasi dan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih (arus kas operasional maupun arus kas terminal) dimasa yang akan datang. Untuk perhitungan di metode ini adalah :

a. Tingkat diskonto/discount factor (tingkat bunga 17 %)

Rumus yang digunakan menurut Gray et al., (1992) adalah:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1 + i)^t}$$

Keterangan :

B_t = Total benefit dari tahun 0, 1,.....,n

C_t = Total biaya dari tahun 0, 1,.....,n

i = Faktor diskonto (discount rate)

n = Umur kegiatan investasi

NPV menunjukkan manfaat bersih yang diterima dari yang diterima dari suatu usaha selama umur usaha menguntungkan dan layak dijalankan. Apabila NPV > 0 maka usaha tersebut menguntungkan dan layak dijalankan, jika NPV = 0 maka usaha tersebut layak tetapi tidak menguntungkan dan tidak merugikan, jika NPV < 0 maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

2. Benefit Coast Ratio (B/C Ratio)

Net Benefit Cost Ratiobertujuan untuk mengetahui berapa besarnya penerimaan dibandingkan dengan pengeluaran selama umur ekonomis proyek. Analisis ini dapat dihitung dengan rumus (Kadariah, 1999) :

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n B_t - C_t / (1 + i)^t}{\sum_{t=1}^n C_t - B_t / (1 + i)^t}$$

Keterangan :

B_t = Benefit tahunan

C_t = Biaya tahunan

i = Faktor diskonto (discount rate)

n = Umur ekonomis

t = Periode atau tahun proyek (t = 0, 1, 2,.....,n)

Berdasarkan Benefit Cost Ratio (B/C Ratio). Suatu proyek atau kegiatan investasi

dapat dikatakan layak bila diperoleh Net $B/C \geq 1$ berarti penerimaan bersih lebih besar dari biaya modal dan dikatakan tidak layak bila diperoleh Net $B/C \leq 1$ berarti penerimaan bersih lebih kecil dari biaya modal.

3. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate Of Return adalah tingkat suku bunga dari unit usaha dalam jangka waktu tertentu yang membuat NPV bernilai sama dengan nol. Nilai IRR dapat dicari dengan rumus (Kadariah dkk., 1999):

$$IRR = i^1 + \frac{NPV'}{NPV' - NPV''} (i^1 - i^2)$$

Keterangan :

i^2 = Tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif

i^1 = Tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif

NPV1 = NPV pada tingkat bunga I_1

NPV2 = NPV pada tingkat bunga I_2

4. Payback Period (PP)

Payback period merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu usaha dengan cara mengukur seberapa cepat suatu investasi kembali. Menurut Sucipto (2010) untuk menghitung *payback period* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Investasi (Rp)}}{\text{Pendapatan Bersih (Rp)}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Berdasarkan umur ekonomis kapal, maka PP dapat ditetapkan sebagai berikut : Apabila PP lebih cepat atau sama dengan umur ekonomis maka, investasi layak untuk dilakukan. Apabila PP lebih lama dari umur ekonomis maka, investasi tidak layak untuk dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unit Penangkapan Ikan

1. Ukuran Perahu (GT)

Hasil ukuran *gross tonnage* kapal penangkapan ikan di Desa Banjarsari menggunakan alat tangkap jaring insang termasuk kedalam kategori ukuran kecil yaitu 2.75. Menurut Tarigan (2002) dalam Syarifadilah (2009) umumnya kapal memiliki ukuran 5-10 GT termasuk kapal berukuran kecil, 10-30 GT dikategorikan kapal berukuran sedang dan > 30 GT termasuk kapal berukuran besar.

2. Mesin Kapal

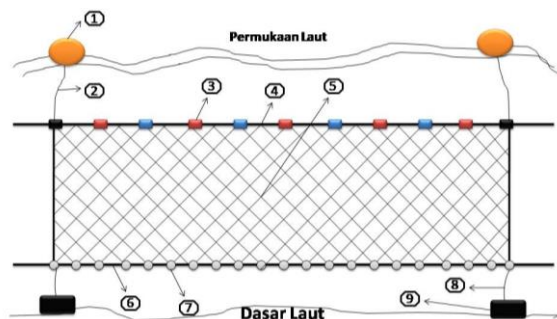
Menurut Pounder (1972) dalam Habibie et. al. (2010) ada beberapa jenis tenaga penggerak yang sering digunakan pada kapal antara lain mesin yang bertenaga minyak solar dan bertenaga bahan bakar bensin. Mesin merupakan bagian yang fungsinya sangat penting bagi perahu yaitu

sebagai penggerak perahu, mesin yang digunakan oleh nelayan Desa Banjarsari dengan jenis mesin ketek-ketek merek Honda GX-200 memiliki kekuatan mulai 5.5-6.5 PK yang menggunakan bahan bakar bensin.

3. Alat Tangkap Jaring Insang

Deskripsi alat tangkap jaring insang yang ada di Desa Banjarsari, yakni merupakan alat penangkap ikan jaring insang, juga dilengkapi dengan pelampung, pemberat, tali ris atas dan tali ris bawah dengan memiliki banyak mata jaring. Alat tangkap ini sering dioperasikan nelayan penangkap demi menghasilkan ekonomi usaha masyarakat nelayan guna kesejahteraan keluarga, sekaligus memiliki pendapatan hasil ikan jual yang tinggi kepada nelayan usaha jaring insang di Desa Banjarsari.

Berdasarkan dari setiap nelayan jaring insang di Desa Banjarsari Pulau Enggano yaitu rata-rata menggunakan ukuran mata jaring 2.5 - 3 inch dengan panjang jaring 75 m/piece lebar 1-2 meter. Nelayan Desa Banjarsari menggunakan konstruksi jaring insang seperti yang tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain jaring insang di Desa Banjarsari.

Keterangan:

1. Pelampung tanda,
2. Tali pelampung jarring,
3. Pelampung jaring,
4. Tali ris atas,
5. Badan jarring,
6. Tali ris bawah,
7. Timah pemberat,
8. Tali pemberat batu,
9. Batu pemberat utama.

Daerah Penangkapan Ikan

Penentuan daerah penangkapan (*fishing ground*) yang umum dilakukan oleh nelayan Desa Banjarsari sejauh ini masih menggunakan cara-cara tradisional, yang diperoleh secara turun-temurun. Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian analisis teknis dan ekonomis usaha perikanan tangkap jaring insang di Desa Banjarsari kegiatan penangkapan dilakukan di perairan Kahabi, Berhau hingga ke balik Pulau Enggano. Nelayan mulai berangkat menuju daerah penangkapan pada pagi hari dan sampainya di daerah penangkapan alat tangkap langsung dioperasikan untuk trip keberangkatan 3-4 hari/trip dalam sebulan keberangkatan

melakukan penangkapan sebanyak 4 trip.



Gambar 2. Daerah penangkapan nelayan Desa Banjarsari Pulau Enggano.

Hasil Tangkapan

Ikan yang tertangkap dengan jaring insang adalah ikan- ikan yang terjatuh saat sedang berenang untuk berpindah tempat mencari habitat yang sesuai ataupun ikan- ikan yang sedang mencari makan. Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian analisis teknis dan ekonomis usaha perikanan tangkap jaring insang di Desa Banjarsari Pulau Enggano, hasil tangkapannya rata-rata ikan pelagis seperti ikan ketambak (*Lutjanus mahogoni*), gebur (*Caranx sp*), belanak (*Crenimugil crenilabis*), merang (*Siganus vermiculatus*), cabe-cabe (*Siganus canaliculatus*), nawi (*Lutjanus argentimaculatus*), bayam (*Scarus taeniopterus*).

Anak Buah Kapal (ABK)

Jumlah ABK atau nelayan yang menangkap ikan pelagis dengan menggunakan alat tangkap jaring insang di Desa banjarsari adalah 2-3 orang termasuk tekong/kapten kapal per unit penangkapan. Kedua orang ini saling membantu baik pada saat penurunan alat tangkap (*setting*) maupun pada saat pengangkatan (*hauling*).

Sistem Bagi Hasil

Dari hasil yang didapatkan dalam penjualan hasil tangkapan nelayan Desa Banjarsari Pulau Enggano maka langkah pertama yang dilakukan sebelum membagi upah kepada ABK, nahkoda yaitu menyisihkan uang untuk mengganti modal awal dan sisa dari penyisihan akan dibagi menjadi 3 bagian; 10% untuk uang perawatan perahu, 10% untuk uang perawatan alat tangkap, dan 80% bagi rata seluruh ABK maupun nahkoda perahu.

Biaya Investasi

Tabel 1. Komponen biaya investasi.

No	Biaya Investasi	Umur Teknis	Harga/Unit
1	Perahu	5 Tahun	Rp 9.846.154
2	Alat tangkap	5 Bulan	Rp 18.038.462
3	Mesin	5 Tahun	Rp 4.207.692
4	Fiber	5 Tahun	Rp 1.650.000
JUMLAH			Rp 33.742.308

Sumber : Analisa Data Primer (2020)

Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa biaya investasi yang dikeluarkan oleh unit penangkapan jaring insang Desa Banjarsari Pulau Enggano meliputi 1). Kapal memiliki umur teknis rata-rata 5 tahun dengan harga Rp 9.846.154.2). Alat Tangkap memiliki umur teknis rata-rata 5 bulan dengan harga Rp 18.038.462. 3). Mesin perahu memiliki umur teknis rata-rata 5 tahun dengan harga Rp 4.207.692 4). Fiber memiliki umur teknis rata-rata 5 tahun dengan harga 1.650.000 perunit dan untuk setiap satu unit penangkapan menggunakan 3 fiber dengan total harga Rp 4.950.000, Total biaya investasi yang dikeluarkan oleh nelayan Desa Banjarsari Pulau Enggano pada tahun pertama sebesar Rp 37.042.308.

Biaya Tetap

Biaya tetap ialah biaya yang harus dikeluarkan oleh nelayan Desa Banjarsari Pulau Enggano yang meliputi biaya penyusutan dan biaya perawatan kapal, mesin dan alat tangkap jaring insang yang ada di Desa Banjarsari Pulau Enggano pada tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. menunjukan jika semua penyusutan pada unit penangkapan yang dioperasikan harus dihitung dan diketahui, total dari biaya tetap pertahun sebesar Rp.11.890.897.

Tabel 2. Biaya tetap perawatan dan penyusutan perahu, mesin dan alat tangkap jaring insang

No	Biaya Tetap	Harga/Unit
1	Perawatan perahu	Rp 267.692
2	Perawatan Mesin	Rp 607.692
3	Perawatan alat tangkap	Rp 7.934.615
4	Penyusutan perahu	Rp 2.162.821
5	Penyusutan alat tangkap	-
6	Penyusutan mesin	Rp 918.077
JUMLAH		Rp 11.890.897

Sumber : Analisa Data Primer (2020)

Biaya Tidak Tetap/Biaya Operasional

Biaya operasional atau biaya tidak tetap ialah biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan kegiatan usaha penangkapan ikan, biaya tidak tetap terdiri dari biaya perbekalan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya tidak tetap/operasional dalam tahun 2020 di Desa Banjarsari

No	Komponen	Harga Total/Trip	Harga/Tahun
1	Perbekalan	Rp 1.107.692	Rp 44.307.692
2	Upah ABK	Rp 1.434.008	Rp 57.360.308
JUMLAH			Rp 101.668.000

Sumber : Analisa Data Primer (2020)

Dalam satu trip melaut nelayan Desa Banjarsari Pulau Enggano mengeluarkan biaya operasional sebanyak Rp.44.307.692. dalam satu tahun atau dalam 40 trip melaut, biaya perbekalan yang dimaksud sudah meliputi biaya bahan bakar mesin (bensin) bensin yang digunakan 15-35 liter dalam satu trip melaut, minyak tanah, konsumsi, air minum, dan lain-lain yang digunakan oleh

nelayan Desa Banjarsari Pulau Enggano dalam trip melaut tidak termasuk es balok, dan nelayan Desa Banjarsari mengeluarkan biaya upah ABK sebanyak Rp 57.360.308 dalam satu tahun. Untuk total biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan Desa Banjarsari dalam satu tahun mencapai Rp.101.668.000.

Hasil Pendapatan

Hasil pendapatan alat tangkap jaring insang di Desa Banjarsari Pulau Enggano 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil pendapatan alat tangkap Jaring insang di Desa Banjarsari

No	Hasil Tangkapan	Jumlah/bulan
1	Ketambak / <i>Lutjanus mahogoni</i>	Rp 64.830.000
2	Gebur / <i>Caranx sp</i>	Rp 40.525.000
3	Belanak / <i>Crenimugil crenilabis</i>	Rp 31.110.000
4	Merang / <i>Siganus vermiculatus</i>	Rp 8.512.000
5	Cabe-cabe / <i>Siganus canaliculatus</i>	Rp 14.492.000
6	Bayam / <i>Scarus taeniopterus</i>	Rp 20.652.000
7	Nawi / <i>Lujanus argenteimaculatus</i>	Rp 6.300.000
Total pendapatan		Rp 186.421.000

Sumber : Analisa Data Primer (2020)

Menurut Suroto (2002) Pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil produksi dan industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang yang berlaku saat ini.

Usaha penangkapan nelayan jaring insang di Desa Banjarsari Pulau Enggano

menghasilkan total sebanyak 15.026,5 KG dengan pendapatan senilai Rp.186.421.000 hasil diperoleh dari 4 trip penangkapan dalam waktu sebulan untuk 13 unit penangkapan. Hasil pendapatan tangkapan dalam setahun untuk semua jenis ikan adalah Rp.2.237.052.000 yang diperoleh dari 40 trip pengoperasian dalam setahun. Hasil tangkapan nelayan Desa Banjarsari yang menggunakan jaring insang ialah ikan ketambak (*Lutjanus mahogoni*), gebur (*Caranx sp*), belanak (*Crenimugil crenilabis*), merang (*Siganus vermiculatus*), cabe-cabe (*Siganus canaliculatus*), nawi (*Lujanus argenteimaculatus*), bayam (*Scarus taeniopterus*).

Tabel 5. Analisis Finansial alat tangkap jaring insang di Desa Banjarsari

Komponen	Nilai	Indikator	Keterangan
NPV	Rp 85.315.258	>0	Layak
Net B/C Ratio	1.2	>1	Layak
IRR	76%	>7%	Layak
Payback Period	1.25	<5 th	Layak

Sumber : Analisa Data Primer (2020)

1. NPV (*Net Present Value*)

Menurut Gray et al., (1992) NPV menunjukkan manfaat bersih yang diterima dari suatu usaha selama umur usaha menguntungkan dan layak dijalankan. Jika $NPV > 0$ maka usaha tersebut menguntungkan dan layak dijalankan, jika

NPV=0 maka usaha tersebut tidak menguntungkan dan tidak mengalami kerugian, jika $NPV < 0$ maka usaha tersebut tidak menguntungkan dan mengalami kerugian sehingga tidak layak dijalankan. Present Value nelayan jaring insang Desa Banjarsari Pulau Enggano memiliki nilai Rp.85.161.412. Nilai NPV nya lebih bernilai positif dan lebih besar dari > 0 maka dikatakan layak. Apabila nilai NPV suatu usaha didapatkan > 0 maka dapat dikatakan usaha tersebut secara kelayakan finansial dapat dinilai layak dan menguntungkan (Ariadi et al, 2019).

2. Net B/C (Net Benefit – Cost Ratio)

Menurut Gray et al., (1992) Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) suatu proyek kegiatan investasi dapat dikatakan layak bila diperoleh Net B/C Ratio > 1 dan dikatakan tidak layak bila diperoleh Net B/C Ratio < 1 , jika Net B/C Ratio = 1 maka usaha suatu proyek tersebut berada pada kondisi Break Even Point (BEP). B/C Ratio nelayan jaring insang Desa Banjarsari Pulau Enggano memiliki nilai sebesar 1,2 yang berarti lebih dari 1 dan dikatakan layak.

3. IRR (Internal Rate of Return)

Menurut Wismaningrum et. al., (2013) apabila hasil perhitungan IRR lebih

besar dari *discount factor* maka dikatakan usaha tersebut layak untuk diteruskan, bila samadengan discount factor berarti pulang pokok dan di bawah discount factor makaprojek tersebut tidak dapat diteruskan. Internal Rate of Return nelayan jaring insang Desa Banjarsari Pulau Enggano menunjukan nilai sebesar 76% dan Discount factor yang digunakan dalam penelitian ini ialah 7% dari tingkat suku bunga deposito bank BRI, dari hasil perhitungan IRR menggunakan rumus maka usaha perikanan tangkap jaring insang nelayan Desa Banjarsari Pulau Enggano dikatakan layak.

4. PP (Payback Period)

Nilai payback period rata-rata usaha penangkapan ikan dengan jaring insang di Desa Banjarsari Pulau Enggano sekitar 1.25 tahun atau 1 tahun 2 bulan 5 hari, hal tersebut menunjukkan investasi usaha layak untuk dilakukan. Menurut Sucipto (2010) apabila PP lebih cepat atau sama dengan umur ekonomis maka, investasi layak untuk dilakukan dan apabila PP lebih lama dari umur ekonomis maka, investasi tidak layak untuk dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Usaha perikanan tangkap nelayan jaring insang Desa Banjarsari Pulau Enggano sebanyak 13 unit yang rata-rata menggunakan perahu kayu berukuran 2.75 GT, mesin perahu menggunakan mesin jenis ketek-ketek merek Honda GX-200 memiliki kekuatan 5,5PK-6,5PK yang menggunakan bahan bakar bensin. ABK yang bekerja sebanyak 2-3 orang dalam satu kapal, dan hasil tangkapan nelayan jaring insang Desa Banjarsari ialah ikan ketambak (*Lutjanus mahogoni*), gebur (*Caranx sp*), belanak (*Crenimugil crenilabis*), merang (*Siganus vermiculatus*), cabe-cabe (*Siganus canaliculatus*), nawi (*Lutjanus argentimaculatus*), bayam (*Scarus taeniopterus*).

Analisis kelayakan usaha perikanan tangkapjaring insang di Desa Banjarsari Pulau Enggano didapat hasil NPV = Rp.85.161.412, Net B/C Ratio = 1,2; IRR = 76% dan PP = 1,25 tahun atau 1 tahun 2 bulan 5 hari. Berdasarkan nilai NPV, B/C Ratio, IRR dan PP maka usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang di Desa Banjarsari Pulau Enggano dinyatakan layak secara finansial.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sebagai penambah wawasan tentang usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap jaring insang, bagi pemilik usaha atau investor diharapkan dapat mengelola usahanya dengan lebih baik dan mampu menggambarkan sejauh mana kegiatan perikanan jaring insang memberikan peluang usaha di Desa Banjarsari Pulau Enggano, bagi pemerintah sebagai informasi tingkat kelayakan usaha dan bahan pertimbangan untuk perencanaan dan perumusan strategi dalam mengembangkan usaha perikanan tangkap dengan menggunakan alat tangkap jaring insang dan bagi pembaca sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan usaha penangkapan jaring insang serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian,F., Rosi.2010. Analisis Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan dengan Alat Tangkap Pancing Ulur (*hand line*) di Perairan Prigi Kabupaten Trenggalek. Jurusan Perikanan. Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ariadi, H., M. Fadjar, M. Mahmudi. 2019. Financial Feasibility Analysis of

- Shrimp Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) Culture in Intensive Aquaculture System with Low Salinity. ECSOFiM: Economic and Social of Fisheries and Marine Journal. 07(01): 81-94.
- Gray, C., P. Simanjutak, L.K. Sabur, P.F.L. Maspaiteella, dan R.C.G. Varley. 1992. Pengantar Evaluasi Proyek. Gramedia. Jakarta. Hal 314.
- Habibie, I., Muchtar, A. dan Nofrizal. 2010. Teknik Pemasangan Mesin Untuk Kapal Perikanan. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. No 1 Vol 15. Hal 132-144.
- Hastuti, I. 2013. Analisis Teknis dan Ekonomis Usaha Perikanan Tangkap Drift Gill Net Di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap. *Journal Of Fisheries Resources Utilization Management And Technology*. No 2 Vol 2. Hal 102-112.
- Kadariah, Lien K dan Clive G. 1999. Pengantar Evaluasi Proyek. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Sucipto, A. 2010. Studi Kelayakan Bisnis Analisis Intergratif dan Studi Kasus. UN-Maliki press. Semarang.
- Suroto. 2002. Makroekonomi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syarif, S, Sitti, N, Syamsuddin. 2016. Analisis Kelayakan Usaha Jaring Insang Dasar di Desa Pohuwato Timur. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*. No 4 Vol 4. Hal 120-126.
- Syarifadilah, S. 2009. Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Nelayan Buruh Kapal Bermotor < 5 GT. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Trisbiantoro, D .2017. Analisa Pola Pembiayaan Usaha Penangkapan Ikan Dengan Menggunakan Alat Tangkap Jaring Insang (*Gill Net*) Nelayan Bulak Kota Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Kelautan dan Perikanan III*. Unitomo.
- Wahyudi Y. 2004. Pengembangan Sistem Teri Nasi di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Skripsi. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB. Bogor.
- Wismaningrum, K. E. P., Ismail dan Aristi D.P.F. 2013. Analisis finansial usaha penangkapan one day fishing dengan alat tangkap multigear di PPP Tawang Kabupaten Kendal. No 2 Vol 3. Hal 263-272.
- Wulandari, U. 2017. Analisis Daerah Penangkapan Ikan Potensial Di Pulau Enggano, Bengkulu Utara. *Jurnal penelitian perikanan Indonesia*. No 4 Vol 23. Hal 253-260.